

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*)

a. Pengertian Implementasi Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*)

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai dan sikap.¹ Dengan demikian, Efektifitas implementasi ditentukan oleh kemampuan untuk membuat hubungan dan sebab akibat yang logis antara tindakan dan tujuan dalam sebuah pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran digunakan untuk menyiapkan suatu kondisi agar terjadi proses belajar mengajar antara guru dan siswa.²

Dari pembahasan diatas, bila dikaitkan dengan pembelajaran dapat digaribawahi bahwa model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis.³ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas

¹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik Implementasi dan Inovasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm.93.

² Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm.166.

³ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2016, hlm.25.

peserta didik dalam belajar serta sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam al-Qur'an surat An-Nahl: 125, Allah SWT berfirman:

نُهِىَ بِالَّتِي وَجَدَ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى آدَعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۗ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125)⁴

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa esensi dari pendidikan terletak pada kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Selama ini, model pembelajaran yang diterapkan dalam satuan pendidikan masih cenderung kurang menyenangkan dan jenuh. Secara psikologis, peserta didik kurang tertarik dan kurang bersemangat dengan model yang diberikan oleh pendidik maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik yang kurang mendukung dalam proses pendidikan. Dengan demikian, setiap model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) dapat didefinisikan sebagai kerangka berfikir untuk merencanakan pembelajaran membaca pada suatu mata pelajaran yang menekankan membaca sebagai media pengajaran dan kemahiraksaan sebagai alat belajar.⁵

⁴ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Magfirah Pustaka, Jakarta, 2006, hlm. 281

⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.44.

Model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) adalah sebuah model terstruktur yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam hal membaca melalui kegiatan baca pilih.⁶

Adapun tujuan DRA (*Directed Reading Activity*) adalah

- a. Untuk memberi guru format dasar dalam memperkenalkan pembelajaran yang sistematis.
- b. Untuk meningkatkan pemahaman siswa
- c. Untuk memandu siswa melaksanakan baca pilih
- d. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks.

Model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) juga dimaksudkan agar siswa mempunyai tujuan membaca yang jelas dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipunyai siswa sebelumnya untuk membangun pemahaman. Maka, dalam usaha memperoleh pemahaman teks, pembaca menggunakan strategi atau model tertentu. Adapun pemilihan model pembelajaran itu berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman yaitu pembaca teks dan konteks.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*)

Ada tiga langkah-langkah dari model DRA (*Directed Reading Activity*) tersebut antara lain:⁷

- 1) Fase 1 : Persiapan

Ada empat komponen yaitu:

⁶Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm.78.

⁷Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.114.

- a. Tugas membaca, menghubungkan dengan isi pelajaran, memperkenalkan kosakata baru, dan menyusun tujuan pembelajaran.
- b. Menghubungkan sebuah isi pelajaran dengan pelajaran sebelumnya
- c. Melibatkan pengenalan kosakata baru
- d. Menyusun tujuan membaca

2) Fase II : Membaca dalam hati

Membaca dalam hati dapat meningkatkan pemahaman dalam ingatan sehari-hari dan mendorong siswa dapat mempraktikkan strategi belajar secara mandiri.

3) Fase III : Tindak lanjut (dilakukan setelah membaca)

c. Kelemahan dan kelebihan Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*)

Kelebihan menggunakan Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) adalah siswa mempunyai tujuan membaca yang jelas dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipunyai siswa sebelumnya untuk membangun pemahaman materi sebelum dan sesudah membaca. Kelemahan menggunakan Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) adalah kurang memperhatikan keterlibatan siswa berfikir tentang bacaan ada siswa yang masih kurang minat dengan membaca.⁸

d. Model membaca yang berkaitan dengan model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*)

Secara garis besar membaca dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:⁹

1. Membaca dalam hati

⁸ Yunus Abidin, *Ibid.*, hlm.80

⁹ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, DivaPress, Yogyakarta, 2012, hlm.114

Membaca dalam hati yaitu dengan cara tidak mengeluarkan ujaran tetapi cukup dalam hati. Kegiatan membaca dalam hati dilakukan untuk kepentingan diri sendiri. Pembaca secara sadar mengamati tulisan yang disertai konsentrasi serta berusaha memahaminya. Pemahaman yang dilakukan berlaku pada sesuatu yang tersurat maupun tersirat dalam bacaan(tulisan). Dengan demikian kemampuan eksplorasi visual dan kecepatan harus menjadi aspek yang inti dalam pengajaran membaca dalam hati. Yang dimaksud eksplorasi visual disini adalah jumlah kata tertulis yang mampu dideteksi oleh mata sekaligus memahaminya dengan cepat. Tentu saja, semakin bertambah kemampuan eksplorasi visual terhadap bacaan, akan semakin bertambah pula kecepatan membaca dalam hati.

2. Membaca Pemahaman

Membaca yang dilakukan agar tercipta sesuatu pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam bacaan. Dalam membaca pemahaman, peserta didik harus mampu menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam. Sehingga setelah membaca diharapkan mampu memahami makna dan tujuan bacaan.

Adapun aspek pemahaman meliputi kemampuan untuk memahami bacaan secara sederhana, memahami makna yang tersirat dalam bacaan dan penyesuaian tanda baca atau intonasi dengan kecepatan membaca.

3. Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis. Maka, membaca kritis harus menjadi ciri

semua kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan dengan sebaik-baiknya.¹⁰

Kegiatan membaca ini menuntut pembaca mampu mengerti, memahami, kemudian mengemukakan sesuatu pertanyaan apa dan bagaimana pokok pikiran yang terkandung dalam suatu bacaan. Membaca kritis ini penuh dengan penilaian dan kesimpulan.

4. Membaca Nyaring

Membaca Nyaring adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca.¹¹ Tujuannya untuk melihat kemampuan membaca siswa, melihat intonasi, melihat kemampuan membaca tanda baca siswa, melihat kemampuan siswa dalam memahami bahan bacaan, memuaskan keinginan siswa untuk memperdengarkan bacaannya. Adapun yang perlu diperhatikan dalam membaca nyaring adalah mendahulukan siswa yang baik bacaannya. Agar menarik, guru harus melibatkan siswa untuk mengoreksi kesalahan membaca.

Dengan demikian para pendidik perlu menjadikan membaca sebagai jalan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kognitif siswa dengan cara mendorong siswa untuk menjadi pembaca aktif dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sebagai bahan rujukan, dan dikembangkan untuk menjadi perilaku gemar membaca. Dalam kaitan ini, guru harus menjadi sumber keteladanan yaitu guru harus memiliki kebiasaan dan kegemaran membaca.

2. Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis

¹⁰Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora Media Enterprise, Kudus, hlm.53.

¹¹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011,hlm.144.

a. Pengertian Berfikir Kritis

Pendidikan zaman yang modern ini, seorang guru yang dituntut kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Begitu pula, seorang peserta didik dalam proses pembelajaran harus berperan aktif mengembangkan intelektualnya, sehingga dapat mencari, menemukan, dan memecahkan suatu permasalahan. Kreativitas sering digambarkan dengan kemampuan berpikir kritis, banyak ide, dan gagasan. Orang yang kreatif melihat sesuatu hal yang sama, akan tetapi melalui cara berpikir yang beda. Kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya dan kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan baru.¹²

Maka, untuk keberhasilan suatu program pengajaran dapat diukur berdasarkan cara peserta didik berfikir, dan berbuat sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman belajar dan menghadapi situasi yang serupa. Untuk mengetahui hal itu, peneliti akan menjelaskan pengertian berfikir.

Berfikir adalah suatu kegiatan psikis untuk mencari hubungan antara dua objek atau lebih, bahkan ada juga yang mengatakan bahwa berfikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak.¹³

Berfikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal berfikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dari beberapa peristiwa.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berpikir itu

¹² Hamzah B Uno, Nurdin Mohamad, *Ibid.*, hlm.154.

¹³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2004, hlm.226.

¹⁴ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.103.

merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respons. Dan proses berpikir ini bertujuan untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang ada.

Pendapat para ahli mengenai berfikir itu bermacam-macam. Misalnya ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berfikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subjek yang berfikir pasif. Plato beranggapan bahwa berfikir itu adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat Plato ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa berfikir adalah aktivitas ideasional.¹⁵

Istilah kritis tidak merujuk pada pemikiran saja, tetapi pemikiran yang mendalam akan menghasilkan sebuah pengetahuan atau wawasan baru dan memberikan sebuah landasan bagi kualitas intelegensi.¹⁶ Oleh karena itu, pendidikan di sekolah haruslah mampu membangun kesadaran kritis peserta didik agar dapat memotivasi anak untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berfikir yang baru saja dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang terorganisasi untuk memecahkan permasalahan. Kemampuan berpikir kritis ini perlu dikembangkan khususnya bagi para peserta didik untuk keberhasilan dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada prinsipnya, orang yang mampu berfikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki cukup pemahaman, maka

¹⁵ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.54.

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.161.

mereka juga mungkin menanggukkan keputusan mereka tentang informasi itu.¹⁷

Tujuan dari berfikir kritis adalah untuk mengembangkan perspektif siswa dan dialog sebagai bahan dalam membantu mengembangkan penilaian tentang bagaimana dan dimana keterampilan khusus terbaik dapat digunakan salah satu ciri progam berfikir kritis adalah bahwa hal ini memotong batas materi dan berdebat untuk posisi dimana peserta didik mengembangkan hubungan antara ranah yang dipelajari dalam rangka menarik pengalaman mereka dan pengetahuan lebih luas.¹⁸

Langkah-langkah untuk mewujudkan berfikir kritis pada siswa adalah sebagai berikut :

1. mengajarkan siswa menggunakan proses-proses berfikir yang benar
2. mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah
3. meningkatkan gambaran mental mereka, dan
4. memotivasi siswa untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berfikir yang baru saja dipelajari.¹⁹

Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki cukup pemahaman, maka mereka juga mungkin menanggukkan keputusan mereka tentang informasi itu.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran, peserta didik masih kurang didorong untuk mengembangkan

¹⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm.123.

¹⁸ Wowo Sunarwo, *Taksonomi Berfikir*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.22

¹⁹ Desmita, *Ibid.*, hlm.162.

kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat yaitu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan kita masih terfokus pada pengalihan ilmu pengetahuan saja, dimana belum menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik kepada kondisi di masyarakat. Hasil lulusan lembaga pendidikan mencetak generasi yang pintar dalam pengetahuan tetapi kurang kritis terhadap kondisi lingkungan, padahal kondisi masyarakat menuntut akan adanya manusia yang bisa berpikir kritis tersebut. Keterampilan berfikir kritis dapat ditingkatkan lewat berbagai sarana yang khusus supaya keterampilan berfikir kritis siswa bisa terasah dengan maksimal dan bisa tercapai sesuai tujuan. Adapun cara yang dapat dilakukan diantaranya melalui suatu pembelajaran, yaitu pembelajaran pada mata pelajaran fiqh.

b. Karakteristik Berfikir Kritis

Menurut Brookfield yang dikutip oleh Chaedar Alwasilah bahwa karakteristik berfikir kritis ada lima yaitu:

1. Berfikir kritis itu sebuah kegiatan produktif dan positif. Pemikir kritis adalah inovator yang percaya diri dengan potensi yang dimilikinya untuk mengubah lingkungannya.
2. Berfikir kritis adalah sebuah proses bukannya sebuah hasil. Pemikir kritis senantiasa skeptis dan selalu tidak puas dengan hasil yang dicapai.
3. Manifestasi berfikir kritis bervariasi sesuai konteksnya. Bagi beberapa orang bukti-buktinya tidak nampak, kurang nampak, atau nampak sekali seperti dalam karya tulis, lukisan, dan pembicaraannya.

4. Berfikir kritis dipicu oleh kejadian-kejadian positif atau negatif. Kebahagiaan, kepuasan, jatuh cinta dapat membuat seseorang semakin kritis dan kreatif, juga putus cinta, patah hati, perceraian, dan kecelakaan dapat membuat seseorang menjadi kreatif.
5. Berfikir kritis bersifat emotif juga rasional. Sering disebut bahwa Berfikir kritis adalah persoalan kognitif, namun pada kenyataannya banyak orang yang memiliki firasat emotif untuk mengambil sebuah keputusan.²⁰

c. Fungsi Berfikir Kritis

Fungsi berpikir adalah pemilah antara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan untuk menyikapi realitas. Maka berikut ini fungsi dari berpikir kritis sebagai berikut:

1) Mengambil Keputusan (*Making Decision*)

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor kognisi yaitu kualitas dan kuantitas pengetahuan pengambilan keputusan.
- b) Faktor motif, dalam keputusan terkait dengan motif apa yang diinginkan.
- c) Faktor sikap, sifat yang dimaksud disini bukan perilaku tetapi kecenderungan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap suatu obyek.²¹

Dapat disimpulkan bahwa fungsi berpikir kritis dalam mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi ini dan mengasah pengetahuan yang lebih banyak karena peserta didik

²⁰Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.158.

²¹ Abdul Rahman Shalih, *Ibid.*, hlm. 236.

berusaha untuk mendapatkan data yang lebih akurat sehingga hasil pembelajaran yang dicapai akan lebih maksimal, khususnya dalam pembelajaran fiqih.

2) Pemecahan Persoalan

Fungsi berpikir lainnya adalah memecahkan persoalan umumnya kita bergerak sesuai dengan kebiasaan. Namun suatu ketika kita akan menghadapi situasi yang tidak dapat dihadapi dengan cara yang biasa, disitulah timbul masalah. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah itu. Mengatasi persoalan disini maksudnya yaitu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara berpikir.²²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari berpikir kritis yakni untuk memecahkan suatu masalah baik masalah yang sederhana maupun masalah yang sangat sulit sekalipun. Baik masalah yang biasa atau yang kompleks, untuk mengatasi permasalahan dan mendapatkan solusi yakni dengan cara berpikir.

d. Indikator Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis dapat diajarkan di sekolah melalui cara-cara langsung dan sistematis. Dengan memunculkan kemampuan-kemampuan berfikir kritis akan melatih siswa untuk mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Adapun indikator berfikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran adalah sebagai berikut :²³

1. Memberikan penjelasan sederhana, meliputi memfokuskan pertanyaan serta bertanya, menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan

²²*Ibid.*, hlm.237.

²³Ahmad Susanto, *Ibid.*, hlm.125.

2. Membangun keterampilan dasar, meliputi mempertimbangkan sesuatu apakah sumber dapat dipercaya, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
3. Menyimpulkan, meliputi membuat dan menentukan nilai pertimbangan
4. Memberikan penjelasan lanjut, meliputi mampu membedakan ide yang relevan atau yang tidak relevan
5. Mengatur strategi atau taktik, meliputi menentukan tindakan dalam berinteraksi dengan orang lain, pandai mendeteksi permasalahan.

Dengan demikian untuk menumbuhkan berfikir kritis siswa dapat diterapkan pada bentuk latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir siswa. Latihan-latihan tersebut dapat dilakukan secara kontinu, terencana sehingga pada akhirnya siswa akan terlatih untuk dapat menumbuhkan cara berfikir yang lebih kritis.

e. Implikasi Berfikir Kritis dalam Pembelajaran

Berfikir kritis merupakan partisipasi dalam arti siswa memungkinkan menyebarkan artikulasi ke dalam himpunan sumber daya intelektualnya melalui proses diskusi. Implikasi untuk pembelajaran adalah apa yang penting untuk membangun kebiasaan berpikirdan penggunaan sumber-sumber daya intelektual yang dapat dicontoh siswa dan dapat dipandu berpikir kritis dalam kontek yang tepat. Ada tiga komponen implikasi berpikir kritis dalam pembelajaran yaitu :

1. Keterlibatan siswa dalam tugas yang berurusan dalam alasan pengambilan keputusan.
2. Membantu siswa mengembangkan sumber daya intelektual untuk menghadapi bebas tugas.

3. Menyediakan lingkungan berpikir kritis yang dinilai dan mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi kritis.²⁴

Jadi, pendidikan haruslah merupakan proses produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender, dan kesadaran kritis lainnya. Pendidikan akan berkembang jika komunitasnya mau kritis terhadap diri sendiri. Kritis terhadap diri sendiri merupakan jalan dan sekaligus sebagai tantangan untuk berkembang. Bahkan dapat dikatakan bahwa berpikir kritis akan dapat membantu proses belajar siswa dalam pembelajaran.

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “*Fiqih*” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* (فقهه - يفقهه - فقها) yang berarti “mengerti atau faham”. Dari sinilah ditarik perkataan *fiqh*, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, *ilmu fiqh* ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.²⁵ Jadi, ilmu fiqh berarti “ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili”.²⁶

Ada beberapa definisi terkait ilmu fiqh yakni sebagai berikut:²⁷

- 1) Definisi ilmu fiqh secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.
- 2) Ilmu fiqh merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum

²⁴ Wowo Sunarwo, *Ibid.*, hlm.126

²⁵ Syafi’i Karim, *Fiqh-Usul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

²⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih Jilid I*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 2.

²⁷ Syafi’i Karim, *Op.Cit.*, hlm. 18.

Islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum manusia.

Jadi secara umum ilmu fiqih itu dapat disimpulkan bahwa jangkauan fiqih itu sangat luas, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Definisi fiqih menurut beberapa ahli atau ulama sebagaimana dikutip oleh Syafi'i Karim yaitu sebagai berikut:

1) Ahli ushul dari Ulama-ulama Hanafiah

Definisi fiqih menurut ulama-ulama Hanafiah ialah ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban berhubungan dengan amalan para mukallaf.²⁸

2) Pengikut-pengikut Imam Syafi'i

Definisi fiqih yang dikemukakan oleh pengikut-pengikut Imam Syafi'i ialah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf yang digali (*diistinbat*) dari dalil-dalil yang jelas (*tafshily*).²⁹

3) Ibnu Khaldun, dalam Muqaddimah al Mubtada wal Khabar

Fiqih ialah ilmu yang dengannya diketahui segala hukum Allah yang berhubungan dengan segala pekerjaan mukallaf baik yang wajib, nadb, makruh, dan yang harus (mubah) yang diambil (*diistimbathkan*) dari al-Kitab dan as-Sunnah dan dari dalil-dalil yang telah ditegaskan syara'. Apabila dikeluarkan hukum-hukum dengan jalan ijtihad dari dalil-dalinya, maka yang dikeluarkan itu dinamai "Fiqih".³⁰

Adapun mata pelajaran fiqih ialah bagian dari pendidikan agama Islam yang merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini,

²⁸ *Ibid*, hlm. 32.

²⁹ *Ibid*, hlm. 35.

³⁰ *Ibid*, hlm. 37.

memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik secara ucapan maupun perbuatan. Pembelajaran fiqih merupakan sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil aqli maupun dalil naqli.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Pembagian fiqih oleh para ulama atas dasar bidang kajian ini sesungguhnya hanya untuk memudahkan dalam pembahasan, karena pada hakikatnya ilmu Islam itu satu kesatuan. Para ulama membagi fiqih sesuai ruang lingkup bahasan menjadi dua bagian besar, yaitu: fiqih ibadah dan fiqih muamalah.³² Hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang membedakan dua hubungan manusia itu pada umumnya:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْبَنِيَّةِ ...

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (hubungan baik) dengan manusia”. (Q.S. Al-Imran: 112)³³

Penjabaran dari ruang lingkup fiqih yaitu sebagai berikut:³⁴

1) Fiqih Ibadah

Fiqih ibadah ialah norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*vertical*). Fiqih ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahzhah* dan ibadah *ghairu mahzhah*. Ibadah *mahzhah* adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, PT emaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 132.

³² Yasin dan Solikul Hadi, *Fiqh Ibadah*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 9.

³³ Al-Qur'an Surat Ali-'Imran Ayat 112, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia Juz : 1 – 30*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 64.

³⁴ Yasin dan Solikul Hadi, *Op.Cit.*, hlm. 10.

manusia itu dengan Allah. Sedang ibadah *ghairu mahzhah* adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan antar manusia itu sendiri.

2) Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah ialah norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (horizontal). Fiqih muamalah ini terbagi ke dalam banyak bidang, diantaranya ialah fiqih munakahat, fiqih jinayat, fiqih siyasat, dan fiqih muamalah.

Adapun ruang lingkup materi pembelajaran fiqih jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang diajarkan ialah materi tentang bersuci dari hadas dan najis, shalat lima waktu, shalat Jum'at, shalat jamak dan qasar, shalat dalam berbagai keadaan, hikmah shalat sunnah, puasa, zakat, sedekah, hibah, hadiah, jual beli, dan lain-lain. Keseluruhan materi tersebut terangkum dalam pembahasan fiqih ibadah dan muamalah.

c. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Al-Ghayah al-Maqshudah (tujuan yang ingin dicapai) ilmu fiqih pada hakikatnya adalah terimplementasinya norma-norma hukum Syara' oleh manusia baik dalam perilaku ataupun ucapannya. Karena fiqih itu merupakan referensi para hakim dalam memberikan keputusannya, juga bagi para mufti dalam fatwanya serta bagi umat Islam pada umumnya dalam upaya mengetahui dan memahami hak kewajiban serta larangan Syara' atas dirinya dalam rangka melaksanakan atau mengamalkan ajaran itu.³⁵

Mempelajari ilmu fiqih besar sekali faedahnya bagi manusia. Dengan mengetahui ilmu fiqih menurut yang dita'rifkan ahli Ushul, akan dapat diketahui mana yang disuruh mengerjakan dan mana pula yang dilarang mengerjakannya. Dan mana yang haram, mana yang halal, mana yang sah mana yang bathal dan mana pula yang fasid, yang

³⁵ *Ibid*, hlm. 15.

harus diperhatikan dalam segala perbuatan yang disuruh harus dikerjakan dan yang dilarang harus ditinggalkan.³⁶

Adapun yang menjadi dasar dan pendorong umat Islam untuk mempelajari fiqih ialah:³⁷

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.

Fiqih dalam Islam memang sangat penting fungsinya karena ia menuntun manusia kepada kebaikan dan bertakwa kepada Allah. Fiqih, menunjukkan kita kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Jelasnya tujuan mempelajari ilmu fiqih adalah menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena itu ketentuan-ketentuan fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan yang menjadi dasar fatwa, dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.³⁸

Dari beberapa tujuan mempelajari fiqih yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran fiqih bagi peserta didik ialah menyiapkan peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ibadah dengan baik dan benar sesuai tuntunan Islam baik ibadah wajib ataupun ibadah sunnah, serta mampu memahami ketentuan sistem mu'amalat Islam dan terbiasa mengamalkannya.³⁹

d. Fungsi Pembelajaran Fiqih

³⁶ Syafi'i karim, *Fiqih ushul fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 47.

³⁷ *Ibid*, hlm. 53.

³⁸ *Ibid*, hlm. 55-56.

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 150.

Fungsi pembelajaran fiqih yang termasuk dalam lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam ialah sebagai berikut⁴⁰:

- 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- 2) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman hidup mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya agar sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan terhadap hal-hal negatif dari lingkungannya yang dapat menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran peserta didik yang mempunyai bakat khusus di bidang agama Islam supaya bakat tersebut berkembang sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Pendekatan Pembelajaran Fiqih

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik atau guru untuk kegiatan pembelajaran Fiqih:⁴¹

- 1) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Belajar dari pengalaman akan lebih baik dari pada hanya bicara. Pengalaman yang dimaksud tentunya pengalaman yang mendidik.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 134-135.

⁴¹ Ahmad Falah, *Materi Dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 34-37.

2) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan ini dimaksudkan agar seseorang memiliki kebiasaan berbuat hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pendekatan Emosional

Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka dari itu pendekatan emosional merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan agama Islam. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan emosional diantaranya ialah metode ceramah, sosio drama atau bercerita.

4) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan yang mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima ajaran agama. Guru bisa melakukan pendekatan rasional melalui metode tanya jawab atau kerja kelompok.

5) Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memberikan keteladanan atau contoh yang baik. Keteladanan pendidik terhadap anak didik merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidik atau guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang dijadikannya sebagai teladan.

6) Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan memberikan dorongan peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Jadi, siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu dari materi pembelajaran yang berguna bagi dirinya dari.

4. Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih

Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) sangat potensial untuk melatih peserta didik berfikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama dalam hal kegiatan membaca. Kegiatan membaca adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan selama menuntut ilmu di sekolah, hampir setiap hari diharuskan membaca buku itu dilakukan. Sebagian besar waktunya hanya bergelimang dengan kegiatan belajar.⁴²

Adapun kemampuan berfikir kritis siswa dalam kegiatan belajar materi Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) di MTs N 2 Kudus tampak dari keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat, aktif berdiskusi dan memecahkan masalah di dalam kelas, aktif berpartisipasi dan memberikan penjelasan kepada temannya. Terlihat keaktifan dalam membaca pada pembelajaran Fiqih, bahwa peserta didik mempunyai keberanian untuk menjelaskan materi di depan kelas, bertanya, berpendapat, bahkan peserta didik dengan semangat untuk menambahi argumen di depan kelas tanpa disuruh oleh pendidik. Sehingga dapat peneliti simpulkan, bahwa model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) pada kegiatan pembelajaran fiqih sudah bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut, maka pendidik mampu untuk menganalisis peserta didiknya dengan mempelajari membaca materi terlebih dahulu, selain itu peserta didik juga mampu berkomunikasi pada teman sekelompoknya. Sehingga ketika guru memberikan pertanyaan di dalam

⁴² Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama widya, Bandung, 2013, hlm.266.

kelas peserta didik mampu memaparkan jawabannya dalam kelas VIII dengan maksimal.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) dimaksudkan agar siswa mempunyai tujuan membaca yang jelas dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipunyai siswa sebelumnya untuk membangun pemahaman.⁴⁴ Melalui aktivitas ini kemampuan membaca siswa akan meningkat dan karakter siswa akan berkembang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) sebagai model pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas peserta didik dalam pemecahan suatu masalah oleh setiap peserta didik baik individu maupun berkelompok sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir dan ketika menemukan permasalahan dapat ditemukan pemecahan masalahnya. Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam pemecahan suatu masalah. Oleh karena itu peserta didik harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, karena di dalam masyarakat selalu dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan pemecahan. Dengan demikian model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik khususnya dalam pembelajaran Fiqih.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan sebuah penelitian implementasi model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus tahun ajaran 2016/2017 penulis dengan segala kemampuan yang

⁴³ Hasil pra survey di dalam kelas VIII, pada mata pelajaran Fiqih, (tanggal 27 Mei 2017, pukul 10.00 WIB).

⁴⁴ Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2012, hlm.78.

ada berusaha untuk menelusuri dan menela'ah berbagai hasil kepustakaan antara lain :

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu:

1. Ary Suastawan, Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dalam Skripsi Yang Berjudul, "Penerapan Strategi *Direct Reading Activity* (DRA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD N 2 Kampung Baru Tahun Pelajaran 2013/2014" Hasil penelitiannya yaitu: melalui penerapan strategi *Direct Reading Activity* (DRA). Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I mencapai 70,59% yang termasuk cukup baik dan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II mencapai 88,23% yang termasuk kategori sangat baik. Tingkat ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 17,65%.⁴⁵

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah kalau penelitian di atas membahas tentang kemampuan membaca pemahaman siswa Siswa Kelas IV SD N 2 Kampung Baru Tahun Pelajaran 2013/2014. Sedangkan peneliti ini membahas tentang kemampuan berfikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas strategi *Directed Reading Activity*. Dengan menggunakan model ini, pendidik berharap siswa mampu berkonsentrasi dalam membaca, melatih daya ingat yang berkenaan dengan isi bacaan dan mengembangkan kemampuan membaca secara komprehensif.

2. Khalimatul Khusni, dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Berbasis Masalah* dan upaya Pencapaian Berfikir Kritis siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe

⁴⁵ Ary Suastawan, *Penerapan Strategi Direct Reading Activity (DRA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha. <https://www.google.com/search?q=skripsi+strategi+directed+reading+activity>. Diakses pada tanggal 6 Februari 2017 pukul 10.00 WIB.

Kudus tahun pelajaran 2015/2016” Penelitian pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Jurusan Tarbiyah/ PAI. Hasil penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *berbasis masalah* dan mengetahui upaya pencapaian berpikir kritis siswa khususnya kelas XI dan mengetahui kendala-kendala guru dalam penerapan model pembelajaran *berbasis masalah* dan upaya pencapaian berfikir kritis dalam materi fiqih di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.⁴⁶ Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih. Sedangkan perbedaannya terletak pada Model Pembelajaran *Berbasis Masalah*. Peneliti menggunakan model pembelajran DRA (*Directed Reading Activity*) di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Siti Fahimatuzzahro, dengan judul “Impelementasi Model *Directed Reading Activity* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Di Mts NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2014/2015” Penelitian pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Jurusan Tarbiyah/ PAI.⁴⁷ Hasil penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran DRA dalam meningkatkan kemampuan berfikir siswa, untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi model pembelajaran *Directed Reading Activity* serta untuk meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Di Mts NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang

⁴⁶Khalimatul Khusni, dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan upaya Pencapaian Berfikir Kritis siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016*, Skripsi Jurusan Tarbiyah PAI, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2015 (skripsi diterbitkan)

⁴⁷ Siti Fahimatuzzahro, *Impelementasi Model Directed Reading Activity Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Di Mts NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi Jurusan Tarbiyah PAI, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2015 (skripsi diterbitkan)

Impelementasi Model DRA (*Directed Reading Activity*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa, sedangkan perbedaanya penulis dalam penelitiannya lebih menekankan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada kelas VIII, mata pelajaran fiqih dan lokusnya berada di MTs N 2 Kudus Tahun ajaran 2016/2017.

C. Kerangka Berfikir

Ada beberapa mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam tetapi salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis adalah pelajaran fiqih. Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Pengertian pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya. Melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk insan yang kamil dan terefleksikan dalam tiga perilaku yaitu memiliki hubungan baik dengan Allah, dengan sesama dan lingkungannya.

Kemampuan dalam berfikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam berfikir dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan lainnya. Oleh karena itu kemampuan berfikir kritis sangat diperlukan dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi. Dengan demikian, kemampuan berfikir kritis dapat dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) agar peserta didik dapat lebih memahami ilmu agama secara lebih mendalam khususnya pada mata pelajaran fiqih di MTs N 2 Kudus. Model ini tepat untuk dikembangkan ketika seorang pendidik ingin siswa mempunyai kemampuan menganalisis dan menerapkan pengetahuan yang telah diketahui dalam situasi yang baru. Dengan memahami model diatas, diharapkan seorang pendidik dapat menumbuhkan iklim belajar dan suasana yang tidak membosankan di kelas yang memungkinkan siswa dapat bebas mengungkapkan pikirannya sehingga munculah berfikir kritis siswa.

Demi keberhasilan pada proses pembelajaran maka diperlukan sebuah implementasi model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berhasil dalam belajar dan mampu meraih prestasi. Di MTs N 2 Kudus khususnya kelas VIII ini menerapkan model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) pada mata pelajaran fiqih, oleh karena itu dalam penelitian ini akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) untuk meningkatkan berfikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus tahun ajaran 2016/2017.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir
Model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*)

